



Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Melakukan *Hand Hygiene* di Rumah Sakit St. Theresia Jambi

¹Tumini, ²Nurhayati, ³Dini Suryani
^{1,2,3}Universitas Adiwangsa Jambi

ARTICLE INFORMATION

Available online: 31 July 2026

KEYWORDS

compliance, hand hygiene, knowledge, attitude, motivation, supervision

CORRESPONDENCE

E-mail: Tuminicandra08@gmail.com

ABSTRACT

ABSTRACT

Hand hygiene compliance is a crucial effort in preventing infections in healthcare facilities. Low compliance among healthcare workers remains a problem that contributes to an increased risk of nosocomial infections. This study aims to analyze the relationship between knowledge, attitude, motivation, years of service, and supervision with hand hygiene compliance among healthcare workers. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 50 respondents selected using total sampling technique. Data were collected using questionnaires and observation sheets. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with the chi-square test. The results showed that most respondents were compliant with hand hygiene (82.0%). There were significant relationships between knowledge ($p=0.000$), attitude ($p=0.000$), motivation ($p=0.009$), years of service ($p=0.026$), and supervision ($p=0.001$) with hand hygiene compliance. The conclusion of this study is that all variables examined have a significant relationship with hand hygiene compliance. It is recommended that healthcare institutions enhance education, motivation, and supervision continuously to improve healthcare workers' compliance with hand hygiene.

ABSTRAK

Kepatuhan hand hygiene merupakan salah satu upaya penting dalam pencegahan infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan. Rendahnya kepatuhan tenaga kesehatan dalam melakukan hand hygiene masih menjadi permasalahan yang berdampak pada meningkatnya risiko infeksi nosokomial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, motivasi, masa kerja, dan supervisi dengan kepatuhan hand hygiene pada tenaga kesehatan. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 50 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dan lembar observasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh dalam melakukan hand hygiene (82,0%). Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,000$), motivasi ($p=0,009$), masa kerja ($p=0,026$), dan supervisi ($p=0,001$) dengan kepatuhan hand hygiene. Kesimpulan penelitian ini adalah seluruh variabel yang diteliti memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan hand hygiene. Disarankan kepada pihak rumah sakit untuk meningkatkan edukasi, motivasi, serta supervisi secara berkelanjutan guna meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan dalam melakukan hand hygiene.

PENDAHULUAN

Infeksi terkait pelayanan kesehatan (*Healthcare-Associated Infections / HAIs*) masih menjadi masalah serius di berbagai rumah sakit di dunia, termasuk di negara berkembang. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa prevalensi HAIs di negara berkembang dapat mencapai 5–

15% pada pasien rawat inap, dan salah satu faktor utama penyebabnya adalah rendahnya kepatuhan tenaga kesehatan terhadap praktik pencegahan infeksi, khususnya *hand hygiene* (WHO, 2022)

Centers for Disease Control and Prevention (CDC) Amerika Serikat juga menyatakan bahwa hand hygiene

merupakan tindakan paling penting dalam pencegahan penyebaran infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan. Data CDC menunjukkan bahwa setiap tahunnya sekitar 1,7 juta kasus HAIs terjadi di rumah sakit Amerika Serikat, dengan lebih dari 99.000 kematian, dan sebagian besar kasus tersebut dapat dicegah melalui peningkatan kepatuhan *hand hygiene* tenaga kesehatan. (CDC, 2023). Di Eropa saja, surveilans terbaru memperkirakan bahwa sekitar 4,3 juta pasien per tahun mengembangkan setidaknya satu HAIs di rumah sakit akut di wilayah Uni Eropa dan sekitarnya, yang menyebabkan beban kesehatan dan ekonomi yang signifikan (OECD, 2024).

Di Indonesia, infeksi nosokomial masih tercatat relatif tinggi dengan estimasi prevalensi sekitar 15,74%, yang berada di atas standar yang direkomendasikan (kurang dari 1,5%). Salah satu faktor penyebab tingginya angka HAIs adalah rendahnya tingkat kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan *hand hygiene* sesuai standar operasional (Ernawati, *et.al*, 2024). Di tingkat lokal Provinsi Jambi, indikator surveilans *Healthcare-Associated Infections* menunjukkan masih adanya tantangan dalam pelaporan kejadian HAIs oleh fasilitas pelayanan kesehatan. Laporan Kementerian Kesehatan RI tahun 2024 menunjukkan bahwa hanya sekitar 41,3% rumah sakit di Provinsi Jambi yang patuh melaporkan data HAIs secara online, menggambarkan perlunya peningkatan sistem pengendalian infeksi dan surveilans yang lebih baik di tingkat provinsi. Kondisi ini penting diperhatikan karena tanpa data yang komprehensif, upaya pencegahan HAIs, termasuk melalui praktik kepatuhan cuci tangan oleh perawat, sulit untuk dipetakan dan dievaluasi secara akurat di Provinsi Jambi (Kemenkes RI, 2024).

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling sering melakukan kontak langsung dengan pasien memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan HAI. Tingginya frekuensi kontak perawat dengan pasien, lingkungan sekitar pasien, serta alat medis menjadikan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* sebagai indikator penting mutu pelayanan keperawatan.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan *hand hygiene* perawat masih tergolong rendah dan belum mencapai standar yang direkomendasikan, yaitu $\geq 80\%$ (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah pengetahuan, di mana pemahaman yang baik mengenai tujuan, waktu, dan teknik *hand hygiene* dapat meningkatkan kesadaran perawat dalam mencegah infeksi. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat membuat perawat menganggap *hand hygiene* hanya sebagai rutinitas tanpa memahami pentingnya bagi keselamatan pasien dan tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Selain itu, sikap perawat juga berperan penting. Sikap mencerminkan kesiapan mental dan respon emosional terhadap suatu tindakan. Perawat yang memiliki sikap positif cenderung lebih patuh, sedangkan sikap acuh dapat menurunkan kepatuhan. Sikap ini dipengaruhi oleh pengalaman kerja, budaya organisasi, serta contoh dari rekan kerja dan pimpinan (Azwar, 2019).

Faktor lain adalah motivasi kerja, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Perawat dengan motivasi tinggi akan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan prosedur, termasuk *hand hygiene*, meskipun dalam kondisi kerja yang berat. Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat menurunkan kepatuhan terhadap praktik keselamatan pasien (Uno, 2020).

Masa kerja juga berpengaruh terhadap kepatuhan. Perawat yang lebih berpengalaman memiliki pengetahuan klinis yang lebih baik, namun terkadang mengalami kejenuhan sehingga kepatuhan menurun. Sementara itu, perawat dengan masa kerja lebih singkat cenderung lebih patuh karena masih memiliki semangat dan kepatuhan terhadap aturan (Siagian, 2019).

Selain faktor individu, supervisi dari atasan menjadi faktor organisasi yang penting. Supervisi yang efektif, berkelanjutan, dan edukatif dapat meningkatkan disiplin dan kepatuhan perawat. Sebaliknya, kurangnya pengawasan dan umpan balik dapat

menyebabkan perawat mengabaikan praktik hand hygiene (Marquis & Huston, 2021).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di RS St. Theresia Jambi, melalui observasi terhadap beberapa perawat di ruang perawatan, masih ditemukan perawat yang belum melakukan hand hygiene sesuai dengan standar “5 momen hand hygiene”. Selain itu, hasil wawancara singkat menunjukkan bahwa sebagian perawat belum memahami secara optimal waktu yang tepat melakukan hand hygiene, serta adanya faktor keterbatasan waktu dan beban kerja yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan hand hygiene masih perlu ditingkatkan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik individu maupun organisasi.

Rumah Sakit St. Theresia Jambi sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga mutu dan keselamatan pelayanan kepada pasien. Upaya pencegahan infeksi melalui penerapan *hand hygiene* perlu didukung oleh pemahaman menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan perawat. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan pengetahuan, sikap, motivasi, masa kerja, dan supervisi terhadap kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene di RS St. Theresia Jambi menjadi penting untuk dilakukan sebagai dasar perumusan strategi peningkatan mutu pelayanan keperawatan dan pencegahan infeksi nosokomial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang mengkaji kepatuhan cuci tangan perawat melalui integrasi faktor individu dan organisasi, yaitu pengetahuan, sikap, motivasi, masa kerja, dan supervisi, dalam konteks pencegahan *Healthcare-Associated Infections* (HAIs). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menelaah faktor secara parsial, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada perawat sebagai aktor utama pencegahan infeksi serta dilakukan pada konteks lokal Provinsi Jambi dengan data terkini. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi penguatan program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI)

serta peningkatan mutu dan keselamatan pasien di rumah sakit daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional yang dilakukan di RS St. Theresia Jambi pada Maret 2026. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, motivasi, masa kerja, dan supervisi dengan kepatuhan hand hygiene perawat pelaksana. Sampel berjumlah 50 perawat yang diambil menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup, kemudian diolah melalui tahap editing, coding, entry, dan cleaning. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan data penelitian terhadap 50 responden, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 42 orang (84,0%). Ditinjau dari umur, sebagian besar responden berada pada kelompok dewasa awal (20–40 tahun) yaitu sebanyak 35 orang (70,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan vokasi/D3 sebanyak 44 orang (88,0%). Dilihat dari unit kerja, sebagian besar responden bekerja di ruang rawat inap yaitu sebanyak 30 orang (60,0%).

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden, pada variabel kepatuhan *hand hygiene* diketahui bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori patuh yaitu sebanyak 41 orang (82,0%). Pada variabel pengetahuan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 34 orang (68,0%). Dilihat dari sikap, mayoritas responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 39 orang (78,0%). Pada variabel motivasi, sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi sebanyak 36 orang (72,0%). Berdasarkan masa kerja, mayoritas responden telah bekerja lebih

dari 10 tahun yaitu sebanyak 30 orang (60,0%). Pada variabel supervisi, sebagian besar responden mendapatkan supervisi yang baik yaitu sebanyak 43 orang (86,0%).

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian, pada variabel pengetahuan menunjukkan bahwa seluruh responden dengan pengetahuan baik (34 orang; 100%) patuh melakukan hand hygiene, Nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan hand hygiene. Pada variabel sikap, sebagian besar responden dengan sikap positif patuh (37 orang; 94,9%). Nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan kepatuhan hand hygiene. Pada variabel motivasi, responden dengan motivasi tinggi sebagian besar patuh (33 orang; 91,7%). Nilai $p\text{-value} = 0,009 (<0,05)$ menunjukkan bahwa motivasi berhubungan signifikan dengan kepatuhan hand hygiene. Pada variabel masa kerja, seluruh responden dengan masa kerja <5 tahun dan 5–10 tahun (100%) patuh. Nilai $p\text{-value} = 0,026 (<0,05)$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara masa kerja dengan kepatuhan hand hygiene. Pada variabel supervisi, sebagian besar responden dengan supervisi baik patuh (39 orang; 90,7%). Nilai $p\text{-value} = 0,001 (<0,05)$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara supervisi dengan kepatuhan hand hygiene.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Hand Hygiene Di Rumah Sakit ST.Theresia Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden dengan pengetahuan baik (100%) patuh melakukan hand hygiene, dengan $p\text{-value} 0,000 (<0,05)$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan. Pengetahuan yang baik membantu tenaga kesehatan memahami risiko infeksi dan pentingnya hand hygiene, sehingga mendorong perilaku patuh.

Secara teori, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku. Semakin baik pengetahuan, semakin mudah individu menerapkan perilaku kesehatan yang benar, termasuk menjaga kebersihan tangan untuk mencegah infeksi (WHO, 2023).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terbaru yang dilakukan oleh Syafriyanti et al. (2024) yang menemukan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kepatuhan hand hygiene pada tenaga kesehatan di Puskesmas, di mana semakin baik pengetahuan maka semakin tinggi kepatuhan dalam praktik hand hygiene. Selain itu, penelitian oleh Anggryni et al. (2024) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan hand hygiene ($p\text{-value} = 0,000$), yang menegaskan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam meningkatkan perilaku kepatuhan.

Penelitian Nursinta et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan hand hygiene ($p\text{-value} 0,000$), dengan kekuatan hubungan yang cukup besar, sehingga menegaskan bahwa pengetahuan merupakan determinan utama kepatuhan. Namun demikian, terdapat penelitian yang berbeda, seperti studi oleh Imallah (2018) yang menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan persepsi kepatuhan hand hygiene pada mahasiswa keperawatan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, lingkungan praktik, serta pengalaman klinis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan hand hygiene. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan melalui pelatihan, edukasi, dan sosialisasi secara berkelanjutan bagi tenaga kesehatan guna meningkatkan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien di fasilitas kesehatan.

Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Hand Hygiene Di Rumah Sakit ST.Theresia Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan sikap positif (94,9%) patuh melakukan hand hygiene, dengan p-value 0,000 ($<0,05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara sikap dan kepatuhan. Sikap positif mencerminkan kesadaran dan kecenderungan untuk bertindak sesuai prosedur, sehingga mendorong perilaku patuh.

Secara teori, sikap merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku. Tenaga kesehatan dengan sikap positif terhadap hand hygiene cenderung lebih konsisten dalam menerapkannya sebagai upaya pencegahan infeksi (Notoatmodjo, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terbaru oleh Fahrianie et al. (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap perawat dengan kepatuhan hand hygiene (p-value $<0,05$), di mana sikap positif berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan dalam pelaksanaan five moments hand hygiene. Penelitian tersebut menegaskan bahwa sikap menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku kepatuhan tenaga kesehatan terhadap standar operasional prosedur.

Selain itu, penelitian oleh Gustina et al. (2024) juga menunjukkan bahwa sikap merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kepatuhan hand hygiene, dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 46,323 yang berarti perawat dengan sikap baik memiliki peluang jauh lebih besar untuk patuh dibandingkan dengan yang memiliki sikap kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tidak hanya berhubungan, tetapi juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kepatuhan hand hygiene.

Penelitian lain oleh Fitriani et al. (2024) juga menyebutkan bahwa sikap berperan dalam membentuk niat dan perilaku hand hygiene, di mana sikap positif akan meningkatkan niat untuk

berperilaku dan pada akhirnya meningkatkan kepatuhan. Dengan demikian, sikap merupakan komponen penting dalam perubahan perilaku tenaga kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan dan peran yang kuat dalam meningkatkan kepatuhan hand hygiene. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan sikap positif melalui edukasi, pembinaan, serta penguatan budaya keselamatan pasien di lingkungan pelayanan kesehatan.

Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Hand Hygiene Di Rumah Sakit ST.Theresia Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan motivasi tinggi (91,7%) patuh melakukan hand hygiene, dengan p-value 0,009 ($<0,05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara motivasi dan kepatuhan. Semakin tinggi motivasi, semakin besar dorongan untuk melakukan hand hygiene sesuai standar.

Secara teori, motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku. Tenaga kesehatan dengan motivasi tinggi cenderung lebih bertanggung jawab dan konsisten dalam menjaga kebersihan tangan sebagai upaya pencegahan infeksi (Notoatmodjo, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan dalam melakukan five moments hand hygiene, di mana motivasi positif berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan perawat di ruang rawat inap. Penelitian tersebut menegaskan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki perawat, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan dalam melakukan hand hygiene.

Selain itu, penelitian oleh Anggryni et al. (2024) juga menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara motivasi dengan kepatuhan hand hygiene (p-value = 0,000), yang menunjukkan

bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap prosedur hand hygiene . Hal ini didukung pula oleh penelitian Mujito et al. yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan hand hygiene ($p = 0,03$) .

Penelitian Aeni et al. (2022) menunjukkan bahwa motivasi berhubungan dengan kepatuhan hand hygiene; motivasi rendah dapat menurunkan kepatuhan. Dengan demikian, motivasi merupakan determinan penting dalam keberhasilan penerapan hand hygiene di fasilitas kesehatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan hand hygiene. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan motivasi tenaga kesehatan melalui pemberian penghargaan, supervisi, pelatihan, serta penciptaan lingkungan kerja yang mendukung guna meningkatkan kepatuhan hand hygiene dan keselamatan pasien.

Hubungan Masa Kerja Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Hand Hygiene Di Rumah Sakit ST.Theresia Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden dengan masa kerja <5 tahun dan 5–10 tahun (100%) patuh melakukan hand hygiene, dengan p -value 0,026 ($<0,05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara masa kerja dan kepatuhan.

Masa kerja berpengaruh karena berkaitan dengan pengalaman. Semakin lama bekerja, semakin banyak pengalaman dan pemahaman terhadap pentingnya prosedur, sehingga membentuk kebiasaan dan meningkatkan kepatuhan hand hygiene (Notoatmodjo, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sari et al. (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan hand hygiene pada perawat, di mana perawat dengan masa kerja lebih lama cenderung lebih patuh dibandingkan dengan yang masa kerjanya lebih singkat. Hal ini

disebabkan oleh pengalaman kerja yang lebih banyak sehingga meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pencegahan infeksi.

Namun, terdapat juga penelitian yang menunjukkan hasil berbeda. Penelitian oleh Nugraheni et al. (2019) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kepatuhan hand hygiene. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor lain seperti beban kerja, motivasi, supervisi, serta budaya organisasi yang juga mempengaruhi kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan hand hygiene.

Penelitian Wati et al. (2021) menunjukkan bahwa masa kerja berhubungan dengan kepatuhan hand hygiene, di mana tenaga kesehatan dengan masa kerja 5–10 tahun lebih patuh karena memiliki keseimbangan pengalaman dan motivasi. Kesimpulannya, masa kerja berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan, sehingga perlu pelatihan dan pengawasan berkala bagi seluruh tenaga kesehatan untuk menjaga kepatuhan hand hygiene.

Hubungan Supervisi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Hand Hygiene Di Rumah Sakit ST.Theresia Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan supervisi baik patuh dalam melakukan hand hygiene yaitu sebanyak 39 orang (90,7%). Nilai p -value sebesar 0,001 ($<0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi dengan kepatuhan hand hygiene. Hal ini mengindikasikan bahwa supervisi memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan. Supervisi yang baik mampu memberikan arahan, pengawasan, serta evaluasi terhadap pelaksanaan prosedur, sehingga tenaga kesehatan lebih disiplin dan konsisten dalam menerapkan hand hygiene.

Secara teoritis, supervisi merupakan faktor penguat yang mempengaruhi perilaku. Supervisi efektif tidak hanya mengawasi, tetapi juga membina, memberi umpan balik, dan memotivasi, sehingga

meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap SOP, termasuk hand hygiene (Notoatmodjo, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Aeni et al. (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara supervisi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene (p -value $<0,05$). Penelitian tersebut menyatakan bahwa supervisi yang dilakukan secara rutin dan terstruktur dapat meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan dalam menjalankan prosedur kebersihan tangan.

Selain itu, penelitian oleh Anggryni et al. (2024) juga menemukan bahwa supervisi memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan hand hygiene, di mana tenaga kesehatan yang mendapatkan supervisi baik memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang mendapatkan supervisi kurang. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi berperan sebagai faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien.

Penelitian Wulandari et al. (2021) menunjukkan bahwa supervisi kepala ruangan berpengaruh terhadap kepatuhan hand hygiene. Supervisi berkala meningkatkan kesadaran dan disiplin perawat, sehingga berfungsi sebagai pengawasan sekaligus pembinaan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa supervisi memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan hand hygiene. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualitas supervisi melalui monitoring rutin, evaluasi, serta pemberian umpan balik yang konstruktif agar kepatuhan tenaga kesehatan dalam melakukan hand hygiene dapat terus ditingkatkan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, motivasi, masa kerja, dan supervisi berhubungan signifikan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene. Kepatuhan hand hygiene perlu ditingkatkan melalui edukasi, pelatihan, motivasi, sikap positif, dan

supervisi yang baik guna mendukung keselamatan pasien.

REFERENSI

- Aeni, W. N., Virgiani, B. N., & Mulyana, A. (2022). Hubungan motivasi dan supervisi dengan kepatuhan perawat melakukan hand hygiene. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 145–152.
- Anggryni, A. (2024). Hubungan pengetahuan dan motivasi terhadap kepatuhan hand hygiene five moments di rumah sakit. *Moluccas Health Journal*.
- Anggryni, M., Tiwery, I. B., & Suwandi, C. (2024). Hubungan pengetahuan dan motivasi terhadap kepatuhan hand hygiene five moments di rumah sakit. *Moluccas Health Journal*.
- Azwar, S. (2019). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2023). *Healthcare-associated infections (HAIs) data and statistics*. Atlanta: CDC.
- Ernawati, E., dkk. (2024). Faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 45–52.
- Fahrianie, F., Carolina, P., & Melisa, M. (2024). Hubungan sikap perawat dengan kepatuhan 5 moment hand hygiene sesuai standar prosedur operasional. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 7(1), 145–153.
- Fitriani, F., Rondhianto, R., & Ismara, K. I. (2024). Pengaruh sikap dalam membentuk niat perilaku hand hygiene pada perawat di rumah sakit. Repository Universitas Jember.
- Gustina, E., Murtiropa, I., & Ekawati, D. (2024). Faktor dominan yang berhubungan dengan kepatuhan hand

- hygiene pada perawat. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*.
- Imallah, R. N. (2018). Hubungan pengetahuan dengan persepsi kepatuhan hand hygiene mahasiswa ners. *Media Ilmu Kesehatan*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan surveilans Healthcare-Associated Infections (HAIs) di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Marquis, B. L., & Huston, C. J. (2021). *Leadership roles and management functions in nursing: Theory and application* (10th ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Mujito, M. (2023). Hubungan pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan hand hygiene. *Indonesian Journal of Hospital Administration*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraheni, A., et al. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan hand hygiene tenaga kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 120–126.
- Nursinta, V., Helen, M., & Saputri, M. E. (2024). Hubungan pengetahuan dan motivasi perawat dengan kepatuhan mencuci tangan di rumah sakit. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*.
- OECD. (2024). *Healthcare-associated infections: Policy and burden in OECD countries*. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Sari, I. K., et al. (2020). Hubungan masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(1), 45–52.
- Sari, I. K., Hamdiah, D., & Sari, R. (2023). Hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan five moment hand hygiene di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*.
- Siagian, S. P. (2019). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syafriyanti, W., Afrina, Y., Zaelani, A., Octavia, M., & Badrussalam, H. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan hand hygiene di Puskesmas Ciparay DTP. *Jurnal Kesehatan Amanah*.
- Uno, H. B. (2020). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wati, D., et al. (2021). Hubungan masa kerja dengan kepatuhan hand hygiene pada tenaga kesehatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(2), 88–95.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Report on the burden of endemic health care-associated infection worldwide*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2023). *Global report on infection prevention and control*. Geneva: WHO Press.
- Wulandari, D., et al. (2021). Pengaruh supervisi kepala ruangan terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan hand hygiene. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 5(1), 23–30.